

PENYALAHGUNAAN NARKOBA OLEH REMAJA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Ridwan¹

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba dinilai cukup mengawatikan di era globalisasi sekarang, terutama yang menimpa pada generasi muda sehingga merugikan pembangunan bangsa, terutama ditingkat kota, propinsi, daerah bahkan sampai masuk ke desa-desa. Sementara peraturan perundang-undangan tentang narkoba bagi diri sendiri dan orang lain sudah dijelaskan pada UU Narkotika pasal 4; UU Psikotropika Pasal 4), (UU Narkotika Pasal 85), (UU Psikotropika pasal 59). (UU Narkotika Pasal 84, Pasal 64 dan pasal 36). Penyalahgunaan narkoba sangat kompleks. Ada tiga pola faktor penyebab diantaranya 1) Narkoba; 2) individu 3) lingkungan. Alasan mengapa remaja memakai narkoba, diantaranya: 1). *Anticipatory beliefs*, yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode, dan sebagainya. 2). *Relieving beliefs*, yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stressor psikososial. 3). *Facilitative atau permissive beliefs*, yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai. Peran Orang Tua, Guru, Lembaga Pemerintah dan Masyarakat sangatlah menentukan masa depan remaja, seperti Peran: Orang Tua; Mengajarkan standar perilaku benar/salah dan baik/buruk serta menunjukkan keteladanan dalam standar perilaku. Peran Guru; guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Peran Lembaga Pemerintah dan masyarakat; Lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat sehingga tersebut sangat penting dalam penanggulangan bahaya narkoba dikalangan remaja. Ada 4 model penanggulangan Narkoba dan upaya pencegahannya; 1). Model-Model Pencegahan dan penanggulangan, 2). Pengurangan *Supplay-Demand*. 3). Perkembangan Upaya

¹ Dosen STIT Pematang

Pencegahan. 4). Pemberdayaan Masyarakat. Masyarakat, pemerintah, sekolah dan orang tua serta berbagai elemen yang terkait harus ikut berpartisipasi memberikan solusi bersama dalam pencegahan narkoba, elemen terkait itu antara lain itu adalah; a). Masyarakat yang peduli dengan pencegahan bahaya narkoba. b). Kebijakan sekolah yang bebas dari narkoba. c). Pendidikan pencegahan narkoba bagi anak dan remaja di luar sekolah. d). Peran guru, Orang tua, Pemerintah, dan Ormas yang peduli akan pencegahan Narkoba e). Konseling.

Kata Kunci: Pencegahan, Penyalahgunaan, Narkoba

A. Pendahuluan

Remaja merupakan generasi bangsa yang kelak akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa, maju dan tidaknya sebuah Negara juga salah satunya keikutsertaan remaja dalam mewujudkan harapan bangsa. Namun remaja di *zamannow* cukup memprihatinkan dalam kehidupan pergaulan sehari-hari apalagi mulai sudah mengenal narkoba, tentu ini semua akan membawa dampak yang luar biasa bila mana tidak dibina sejak dini, inilah kewajiban kita bersama untuk mengawasi dan mengayomi remaja saat ini.

Penyalahgunaan narkoba dinilai cukup mengawatikan di era globalisasi sekarang, terutama yang menimpa pada generasi muda sehingga merugikan pembangunan bangsa, terutama ditingkat kota, propinsi, daerah bahkan sampai masuk ke desa-desa. Penyalahgunaan narkona merupakan masalah perilaku manusia, bukan semata-mata masalah zat atau narkoba itu sendiri. Sebagai masalah perilaku, banyak variable yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, informasi mengenai bahaya narkoba kepada anak dan remaja harus disosialisasikan sejak seseorang beranjak dewasa, bahkan bilamana seorang remaja dibiarkan dan kurang mendapat perhatian kepada orang tua dan guru serta masyarakat maka dikhawatirkan terjadi efek paradoksal (sebaliknya), yaitu meningkatnya keingintahuan yang lebih mendalam dan mempunyai kecenderungan untuk mencobanya pada anak usia remaja.

Deputi bidang pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Ali Djohardi menyebut 80 persen masyarakat Indonesia mengetahui jenis dan bahaya narkoba. Namun anehnya tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih tinggi.² Misalnya seperti Psikotropika Golongan I seperti

² www.Detik.com Sabtu 18 Februari 2017, 16:07 WIB

MDMA (*Methylene-dioxy-meth-amphetamin*): Ekstasi, XTC, Inex. Psikotropika Golongan II seperti Amfetamin, Metamfetamin (sabu) tablet dan Kristal (ice). Psikotropika Golongan III seperti Sekobabital, Amobarbital. Psikotropika Golongan IV seperti LEXO (Bromazepam), MG (Nitrazepam) dan DUM (Nitrazepam).

Indonesia saat ini sudah masuk dalam status darurat narkoba. Pengguna narkoba di Indonesia tercatat sebanyak 5,1 juta jiwa. Setiap tahun tahun, sekitar 15 ribu jiwa melayang karena narkoba. Pengguna narkoba paling banyak berada di usia produktif 24-30 tahun. Tentunya ini menjadi perhatian bersama untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya narkoba.³ Masyarakat, Sekolah, Orang Tua dan Pemerintah untuk selalu mengawasi dan terus menjaga perkembangan remaja di era sekarang sebab tantangan ke depan semakin bertambahnya jumlah ledakan penduduk yang tidak terbendung menjadi beban moral dan psikologi semua masyarakat dan pemerintah, untuk bersaing menuju Indonesia sehat maka dibutuhkan kesadaran sejak dini untuk selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial serta kegiatan-kegiatan keagamaan guna menanggulangi maraknya peredaran narkoba ditingkat anak sekolah sampai ketinggian pejabat Negara. Hal ini tentunya akan menjadi lingkaran *snow ball* yang sudah menjadi kebiasaan anak remaja untuk mengetahui dan mencoba sesuatu yang baru dalam hal ini adalah narkoba/zat adiktif.

Sementara peraturan perundang-undangan tentang narkoba bagi diri sendiri dan orang lain sudah dijelaskan pada UU Narkotika pasal 4; UU Psikotropika Pasal 4), (UU Narkotika Pasal 85), (UU Psikotropika pasal 59). (UU Narkotika Pasal 84, Pasal 64 dan pasal 36).⁴ Tentang ancaman yang diberikan terhadap pelaku maupun pengedarnya bagi penyalahgunaan narkotika yang sebetulnya zat adiktif hanya digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau ilmu pengetahuan saja. Peran lembaga dan masyarakat sangat dibutuhkan mengingat problematika darurat narkoba yang sudah tidak lagi bisa lagi hanya diingatkan bagi pelakunya namun dengan tindakan represif dari masyarakat dan pemerintah baik mulai dari sektor dinas sosial, pendidikan, kepolisian dan kesehatan untuk ikut rutin bersama-sama memberikan pelatihan dan keterampilan atau kegiatan yang sifatnya positif bagi mereka yang telah jelas-jelas pelaku dan pengedar narkoba. Dengan harapan dimasa yang akan datang remaja dan orang tua selalu mengisi luang waktunya untuk rekreasi, hiburan sehingga fungsi keluarga selalu harmonis khususnya bagi keluarga batih dan umumnya bagi masyarakat khalayak.

³ *Ibid*

⁴ Undang-undang Narkotika dan Psikotropika, Jakarta: Sinar Grafika, 1999. Hal. 37

Penyalahgunaan narkoba sangat kompleks, namun ini lagi-lagi merupakan interaksi bagi mereka sebagai pelaku pengguna narkoba maupun pengedarnya. Ada tiga pola faktor penyebab secara massif diantaranya 1) Narkoba; 2) individu 3) lingkungan. Maka ketiga faktor penyebab tersebut harus ada, maka barulah terjadi penyalahgunaan. Upaya pencegahan dan penanggulangan pun harus melibatkan ketiga faktor, baru berhasil. Dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks, yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan berbicara tentang keluarga, teman sebaya atau kelompok, kehidupan di sekolahan dan masyarakat khalayak, juga termasuk media massa, iklan serta penegakan hukum setempat dalam hal ini aparat kepolisian sekaligus sebagai garda terdepan dalam penanggulangan dan tindakan koersif langsung terhadap pengguna maupun pengedar. Dari ketiganya yang paling terpenting adalah faktor individu dan seseorang harus bertanggung jawab atas perilakunya dan tidak boleh memperlakukan orang lain atau keadaan. Dan tanggung jawab merupakan masalah pengambilan keputusan, yang dilakukan atas pertimbangan mengenai apa yang baik dan buruk atau apa yang benar dan salah. Tanggung jawab tentunya menyangkut masalah nilai, norma, dan pedoman hidup bagi masyarakat luas umumnya khususnya bagi pelaku narkoba.

B. Pembahasan

1. Alasan Remaja Memakai Narkoba

Remaja seringkali mencari jatidiri untuk menunjukkan bahwa dia sudah mampu menyelesaikan problematikanya sendiri dan ingin mengerti arti dari hakikat hidup ini. Namun remaja yang dalam pencarian jatidirinya tidak didampingi oleh keluarga, guru, teman yang baik, masyarakat dan lingkungan yang mendukungnya tentu remaja di zaman sekarang akan lari ke narkoba sebagai solusinya untuk mengurangi stress, mengurangi kecemasan, agar bebas dari rasa murung, mengurangi keletihan, kejenuhan atau kebosanan, untuk mengatasi masalah pribadinya, dan lain-lain.

Namun terlepas dari semua tadi di atas, remaja memakai narkoba sebab narkoba membuatnya merasa nikmat, enak dan nyaman pada awal pemakaian. Perasaan yang dihasilkan oleh narkoba itulah yang mula-mula dicari pemakai. Remaja tidak melihat dampak akibat buruknya pengguna narkoba. Justru remaja di zaman sekarang tidak percaya akibat buruk atau bahayanya, sebagaimana dikatakan orang dewasa. Dari akibat buruk itu baru dirasakan setelah beberapa kali pemakaian, tetapi saat itu telah terjadi kecanduan dan ketergantungan narkoba yang siap untuk merusak generasi bangsa.

Ada beberapa alasan mengapa remaja memakai narkoba, ini dapat dikelompokkan sebagai berikut diantaranya:

1. *Anticipatory beliefs*, yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode, dan sebagainya.
2. *Relieving beliefs*, yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stressor psikososial.
3. *Facilitative atau permissive beliefs*, yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai. Sehingga dapat diterima.⁵

Sebab inilah, alasan penggunaan narkoba berawal dari persepsi, anggapan atau keyakinan yang salah terus berkembang di masyarakat. Remaja tidak mau memahami dan tidak menerima kenyataan atau fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan sah menurut hukum. Namun, terlepas dari semua alasan tersebut, remaja yang menyalahgunakan narkoba, karena remaja ditawarkan oleh seseorang atau kelompok teman sebaya, agar mau mencoba atau memakainya. Penawaran terjadi dalam situasi santai pada kehidupan sehari-hari: di jalan, di warung, di bar, di diskotik, di Mall, di rumah teman dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, remaja dan anak yang beranjak remaja perlu meningkatkan kewaspadaan mengenai berbagai situasi penawaran dan mengetahui perbedaan antara fakta dengan mitos yang berkembang tentang bahaya narkoba dan akibat-akibat yang ditimbulkan bagi penggunaannya.

Sehingga hal yang bersifat emosional dan sensasional ini juga merupakan sasaran yang empuk bagi produsen, Bandar, pengedar, *backing*, dan promotornya, untuk memperjual belikan narkoba secara gelap, karena keuntungannya yang sangat besar dan menggiurkan bagi pelaku bisnis narkoba. Melihat organisasi narkoba berjalan sangat rapi. Sekali terbentuk pasar gelap, sulit memutuskan mata rantainya. Pengedaran gelap narkoba adalah bagian dari jaringan kejahatan internasional.

Oleh karena itu, remaja-remaja di masyarakat harus berhati-hati dengan acara promosi terselubung oleh orang-orang yang tidak mempunyai niat baik. Penyuluhan yang menampilkan pecandu mabuk, atau mengalami gejala putus zat dan tampak menderita, bahkan sekarat di rumah sakit dengan suasana mencekam, salah satu gambaran yang tidak sesuai dengan fakta sehari-hari di lingkungan masyarakat sehingga menjadikan remaja menjadi lengah.

⁵ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana “*Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 18

Narkoba berawal dari berbagai tawaran yang diawali dari rokok, ganja, atau minuman keras. Dan jarang seseorang menawarkan langsung ekstasi, sabu, atau heroin pada pemakai pemula. Oleh sebab itu, remaja tidak siap ketika harus menghadapi situasi ketika pertama kali ditawarkan narkoba. Ditambah keingintahuannya dan keinginannya untuk mencoba, remaja enggan menolak dan mau menerima tawaran itu. Dan ditambah lagi apalagi ada tawaran gratis. Dari pemakai pertama yang bersifat coba-coba, selanjutnya tidak sulit remaja menerima tawaran selanjutnya, dan remaja akhirnya memakainya berulang kali. Itulah sebabnya keterampilan menolak tawaran perlu diajarkan kepada remaja saat ini. Namun untuk mengatakan “tidak” tidak semudah yang dikatakan slogan. Untuk itu diperlukan beberapa keterampilan psikososial khusus, agar remaja mampu berkata “tidak” untuk menyelamatkan generasi dimasa yang mendatang.

2. Peran Orang Tua, Guru, Lembaga Pemerintah dan Masyarakat

Budaya yang baik haruslah selalu ditanamkan kepada anak beranjak remaja, sebab kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang dihasilkan dan telah dipakai sebagai bagian dari tata kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini menjadi ironis bilamana orang tua, guru, Lembaga Pemerintah dan Masyarakat sudah mendidik dengan baik terhadap remaja namun ketika beranjak remaja sudah melakukan hal-hal yang bersifat perilaku menyimpang di masyarakat seperti halnya sudah mencoba sebagai pengguna narkoba. Namun sebagai suritauladan yang baik untuk kehidupan remaja sebagai harapan emas bangsa maka Peran mereka sangatlah menentukan masa depan remaja, seperti Peran:

a. Peran Orang Tua.

- 1) Mengajarkan standar perilaku benar/salah dan baik/buruk serta menunjukkan keteladanan dalam standar perilaku tersebut:
 - a) Seperti menjadi contoh baik bagi anaknya dan orang tua tidak memakai narkoba;
 - b) Orang tua mampu menjelaskan kepada anak sedini mungkin hingga sampai remaja bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dapat dibenarkan menurut agama, hukum, dan masyarakat;
 - c) Anak harus didisiplinkan misalnya orang tua memberi tugas kepada anak sehari-hari untuk dilatih bertanggung jawab atas kegiatan dan perilakunya sehari-hari;

⁶ Irham Fahmi, “Manajemen Sumber Daya Manusia (teori dan aplikasi)”, (Jakarta: Alfabeta, 2016), hal. 232

- d) Memberikan norma-norma yang baik di masyarakat seperti norma kebiasaan, norma kesopanan, norma hukum, adat istiadat yang baik dilingkungan setempat;
 - e) Meneguhkan pendirian anak bilamana menghadapi tekanan kelompok sebaya untuk memaksa narkoba.
- 2) Membantu anak menolak tekanan kelompok sebaya untuk memakai narkoba, mengawasi kegiatan anak, mengetahui teman-teman anak, dan berbicara dengan mereka mengenai minat dan permasalahannya.
- a) Orang tua harus mengetahui kegiatan anaknya sehari-hari dilingkungannya;
 - b) Komunikasi keluarga harus ditingkatkan dan mendengarkan anak secara aktif;
 - c) Orang tua selalu memberikan tentang bahaya narkoba akibat penyalahgunaannya;
 - d) Orang tua harus berikap selektif dalam memilihkan tontonan Televisi terhadap anak;
 - e) Membangun komunikasi antar orang tua teman dengan orang tua anaknya terkait dengan hal penyalahgunaan narkoba bagi remaja.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang narkoba dan tanda-tanda penyalahgunaannya. Jika menemuka gejala, segera mengambil langkah yang diperlukan.
- a) Orang tua juga sudah mulai memperluas pengetahuannya tentang informasi narkoba serta mempelajari permasalahannya;
 - b) Orang tua harus jeli dan terampil mengenali tanda-tanda pemakaian narkoba;
 - c) Orang tua bilamana ada pertemuan di sekolah membahas permasalahan bahaya penyalahgunaan narkoba ditingkat remaja dan selalu meng *up-date* informasi juga membangun interaksi dengan pak/ibu gurunya di sekolah.

b. Peran Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.⁷Peranan guru juga diperlukan seperti halnya tentang sikap dan keterampilan guru serta tugas guru dalam melakukan program sekolah dengan slogan sekolah bebas narkoba.

⁷ Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya" (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), Hal. 97

- 1) Sikap dan Keterampilan Dasar Guru
 - a) Guru mempelajari masalah narkoba yang berkembang pada siswa remaja
 - b) Guru mendorong perilaku anak yang bertanggung jawab
 - c) Guru dan anak terlibat aktif dalam pencegahan dan penggunaan bahaya narkoba di sekolah.
 - d) Guru mendukung pelaksanaan kebijakan “Sekolah Bebas Dari Narkoba”
 - e) Guru mengenal suasana hati siswa.
- 2) Sikap dan Keterampilan Khusus Guru
 - a) Seorang guru harus memiliki pengalaman lapangan dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba;
 - b) Guru harus ikut berpartisipasi terhadap masalah di masyarakat;
 - c) Guru dapat menerima pendapat dan sikap siswa-siswi yang berbeda;
 - d) Guru juga berempati dan memberi dukungan emosional pada siswa yang mengalami persoalan pribadi berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.
- 3) Keterampilan Lain
 - a) Mendengarkan secara aktif;
 - b) Guru berkomunikasi secara efektif;
 - c) Guru mampu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa
 - d) Guru menyelenggarakan diskusi kelompok tentang penyalahgunaan dari bahaya narkoba dikalangan remaja.
 - e) Guru juga harus membimbing mereka dalam hal-hal yang menyangkut keagamaan.

c. Lembaga Pemerintah dan Masyarakat

Lembaga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat apalagi kalau membahas tentang lembaga sosial, lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁸ Dan peran dari beberapa lembaga ini mempunyai masing-masing tugas seperti:

- 1) Penegak hukum (Polisi, Pengadilan/Kehakiman)
 - a) Polisi juga bersosialisasi di sekolah, terutama SMA/MA/SMK, tentang aspek perundang-undangan dan penegakan hukum khususnya terhadap narkoba;

⁸ H. Nursal Luth dan Daniel Fernandez “*SOSIOLOGI (Untuk SMA/MA Kelas XII IPS)*” (Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 2006), hal. 47

- b) Polisi juga mendorong siswa untuk menjauhkan diri dari peredaran dan pengguna narkoba;
 - c) Polisi juga membahas bersama personel sekolah mengenai penyalahgunaan narkoba di sekolah, berbagai informasi mengenai masalah penyalahgunaan narkoba di luar sekolah, dan membantu personel sekolah mengadakan penyelidikan.
- 2) Pengusaha atau Tokoh Masyarakat
- a) Berdialog dengan pihak sekolah tentang pengaruh penyalahgunaan narkoba terhadap pekerjaan;
 - b) Bertemu dengan orang tua untuk membahas gejala penyalahgunaan narkoba dan memberikan informasi mengenai lembaga layanan konseling dan pusat-pusat terapi dan rehabilitasi;
 - c) Meringankan dan membantu sekolah mengevaluasi siswa yang berisiko tinggi untuk menjadi penyalah guna;
 - d) Selalu melakukan konseling tentang penyalahgunaan narkoba bagi remaja pemakai dan kelompok pendukung bagi remaja.

3. Pendekatan Terhadap Remaja Pemakai Narkoba khusus di Sekolah

Mencari *problem solving* memanglah butuh waktu dan tenaga ekstra bilamana membahas masalah narkoba tentu tidaklah mudah menentukan apakah seseorang penyalah guna narkoba atau bukan, karena ia biasanya menyangkal keterlibatannya dengan narkoba. Jika masyarakat atau seseorang menemukan gejala-gejala yang menuju kepada remaja yang menggunakan narkoba, seseorang tentu haruslah memastikannya.

Khusus terhadap pemakai atau penyalah guna pada tahapan mencoba-coba atau bahkan pemakaian sosial, mungkin pecandu aktif yang masih dapat diberi motivasi, guru perlu melakukan pendekatan khusus. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah antara lain:

a. Tahapan Penerimaan

Seorang guru perlu menerima siswa bagaimana kondisi dan keadaannya, sebagai manusia yang layak dikasihani dan disayangi. Kasih itu harus tanpa syarat dan tentu harus didasarkan pada kebutuhan siswa sebagai individu. Memandang mereka dengan kasih dan sayang serta tidak begitu mempersoalkan perilaku yang buruk.

b. Tahapan dialog akfif

Dialog sebagai langkah tepat untuk mengungkapkan perasaan dan jalin keterbukaan serta kepercayaan penuh. Guru harus mampu dalam kondisi apapun untuk menciptakan suasana yang nyaman, tenang agar siswa merasa aman dalam berdialog dengan penuh keseriusan dan ketegasan, juga mengemukakan apa yang diketahui tanpa sikap menuduh.

Sebetulnya dialog merupakan kunci pemecah problematika untuk mengungkap suatu kasus yang telah ditangani oleh pihak sekolah, di dalam berdialog juga tidak diperbolehkan merendahkan dirinya, karena tujuan dialog adalah menolong bukan menghakiminya.

c. Tahapan Pendekatan Kepada Orang Tua

Mensinergikan komunikasi dengan orang tua perlu dilakukan dengan hati-hati dan mengedepankan sikap saling menjaga dan menghargai serta bijaksana dalam berdialog. Kemukakanlah fakta yang ada atau yang diketahui tentang siswa dengan hati-hati. Bisa jadi orang tua marah dan tidak mau mengakui atau menerima hal itu tentu ada. Namun saran dan masukan kepada orang tua agar membawa anak kepada medis untuk pemeriksaan urine menjadi indikator utama bisa bekerjasama dengan puskesmas terdekat.

d. Tahapan Mendorong Siswa Menerima Tanggung Jawab

Sekolah harus mendorong siswa-siswinya untuk mengambil tanggung jawab atas perbuatan dan tata kesusilaan yang sudah diterapkan di sekolah sebagai cara, jalan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan yang dicita-citakan oleh sekolah dalam mengantarkan anak didiknya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bila keluarga mengetahui bahwa anaknya adalah korban dari penyalahgunaan narkoba maka keluarga juga harus berhenti menyalahkan perilaku anak dan tidak lagi menerima rasionalisasi atau alasan-alasan siswa.

Bilamana siswa harus di *punishment* karena suatu tindakan melanggar aturan hukum, atau pelanggaran tata tertib peraturan sekolah berulang kali sehingga harus dikeluarkan dari sekolah, maka haruslah bersedia menanggung akibat dari perilakunya, agar pelaku mengalaminya sebagai pelajaran berharga, sehingga pelaku lambat laun akan sadar bahwa dalam hidup selalu membutuhkan pertolongan. Melihat dialog di atas maka dapat diketahui pola pemakai narkoba, apakah coba-coba, pemakai berat, atau kadang-kadang, teratur/habituasi, atau memeng ketergantungan narkoba. Bila siswa diketahui baru tahapan mencoba maka tidaklah perlu dirawat namun siswa dan orang tua perlu menandatangani perjanjian akan berhenti memakai dan mengikuti layanan konseling.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan dasar membangun hubungan hubungan antarmanusia, Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat,

atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.⁹Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Begitu juga sebaliknya, komunikasi yang tidak lancar dapat mengakibatkan kesalahpahaman, konflik, pertentangan pendapat, bahkan perselisihan. Dalam berkomunikasi tidak efektif bilamana terdapat beberapa perbedaan cara pandang mengenai informasi yang disampaikan dan yang diterima apalagi yang diajak untuk berkomunikasi tentunya orang-orang yang terlibat langsung narkoba.

4. Menanggulangi Kasus Narkoba

Perilaku penyimpangan dalam bentuk pemakaian dan pengedaran narkoba atau obat-obatan terlarang merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Dampak negatif yang ditimbulkan bukan saja pada kesehatan fisik dan mental seseorang tentunya. Akan tetapi lebih jauh lagi pada eksistensi sebuah Negara. Sebuah Negara yang terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai kesehatan mental dan fisik yang rendah tidak akan mampu berkompetisi dengan Negara lain yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup tinggi. Misal nua obat terlarang adalah narkotika yang meliputi: (ganja, putau, candu), termasuk psikotropika (ekstasi, magadon, amfetamin), serta termasuk alkohol.

Bentuk penyalahgunaan narkoba yang terlarang diberbagai Negara banyak terjadi pada kaum remaja di era globalisasi saat ini karena perkembangan emosi remaja begitu cepat dan belum stabil, remaja mempunyai kecenderungan ingin mencoba memahami sehingga langsung praktik tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan dikemudian hari, kepribadian asosial (tidak begitu mempertimbangkan orang lain), bisa saja salah dalam memilih teman pergaulan sehari-hari, dan terjerumus kepada obat-obatan terlarang yang relatif begitu mudah untuk diperolehnya melalui seserang atau teman yang dikenal yang lebih dekat dengan remaja dalam bergaulan sehari-hari. Hal ini peluang dan rentan untuk diperdaya oleh pelaku kejahatan narkoba untuk bertransaksi, maka *supply and demand* selalu ada itulah hukum pasar dimana ada permintaan disitu ada penawaran.

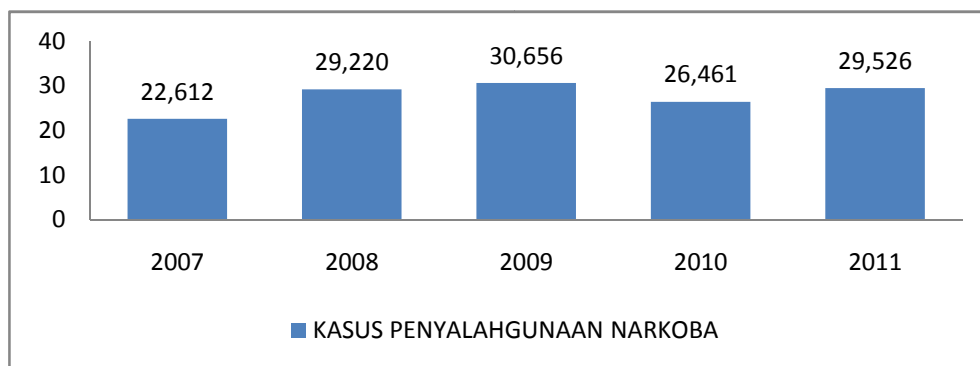
Dari beberapa kasus yang terjadi pada remaja saat ini cukup memprihatinkan dan jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun, inilah tugas berat bagi bangsa Indonesia secara umum dan bagi pemerintah, masyarakat, dan lingkungan yang perlu mengawasi dan mencegah peredaran narkoba pada remaja-remaja di kota-kota besar hingga sampai ke desa-desa

⁹ Lydua Harlina Martono dan Setya Joewana, “Menangkal Narkoba dan Kekerasan” (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 75

terpencil, dan korbanya tidak anak kecil saja namun juga sampai orang dewasa dan orang yang lebih tua.

Berikut grafik yang menunjukkan besar dan kecilnya angka pengguna narkoba yang mengalami jumlah signifikan di tahun 2009 yang mengalami puncak perolehan tersangka dalam kasus penyalahgunaan narkotika atau obat-obatan terlarang di Indonesia.

Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia¹⁰



Sedangkan untuk berbagai cara yang dilakukan oleh penegak hukum dalam menjalankan kewajibannya dalam mengatasi dan memberantas beredar narkoba yang meresahkan masyarakat dan generasi remaja sebagai sasarannya maka berdasarkan Jenis yang digunakan oleh pelaku meliputi yang ada di tabel

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis, 2007-2011

NO	KASUS	TAHUN					JUMLAH
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Ganja	9.173	8.459	8.772	7.092	5.909	39.305
2	Heroin	2.246	1.534	797	652	597	5.826
3	Hashish	5	5	3	9	3	25
4	Kokain	4	7	2	5	2	20
5	Kodein	2	2				4
6	Mortin		1				1
7	Ekstasi	2.381	2.094	1.403	854	770	7.502
8	Shabu (Meth)	5.456	6.522	7.648	9.222	11.764	40.612
9	Daftar G	1.452	1.157	1.040	904	1.773	5.836
10	Benzodiazepine			299	132	144	575
11	Barbiturate				127	174	301
12	Ketamine				13	10	23
13	Miras	1.943	9.429	10.742	7.451	8.880	38.445
	JUMLAH	22.612	29.220	30.656	26.461	29.526	138.475

Sumber : Direktorat Tindak Pidana Narkoba, Maret 2012

¹⁰ BNN RI, Direktorat Tindak Narkoba, Maret 2012

Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia memang cukup memprihatinkan bilamana kita semua melihat data yang dimunculkan oleh Badan Narkotika Nasional cukup membuat anak remaja di era sekarang harus lebih diwaspadai dan didampingi oleh orang tua dan guru sebagai pelaku pendidikan, adapun mereka pengguna tidak hanya laki-laki saja namun juga banyak perempuan yang sudah tertangkap sekaligus sebagai tersangka pada problematika penyalahgunaan narkotika.

Jumlah Kasus Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin, 2007-2007

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2007	572	161	733
2	2008	613	222	835
3	2009	519	141	660
4	2010	650	176	826
5	2011	756	185	941
JUMLAH		3.110	885	3.995

Sumber : Direktorat Tindak Pidana Narkoba, Maret 2012

Beberapa kasus yang terjadi dari hasil operasi pemberantasan penyalahgunaan narkoba di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan usia anak-anak sampai tingkat remaja menunjukkan nilai yang cukup banyak, hal ini menjadi PR (Pekerjaan Rumah) tersendiri bagi kita semua seperti data yang telah ditampilkan di bawah ini:

Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Pendidikan, 2007-2012

NO	TAHUN	PENDIDIKAN				JUMLAH
		SD	SMP	SMA	PT	
1	2007	61	174	466	32	733
2	2008	53	90	660	32	835
3	2009	37	103	509	11	660
4	2010	92	113	586	35	826
5	2011	78	140	665	58	941
JUMLAH		321	620	2.886	168	3.995

Sumber : Direktorat Tindak Pidana Narkoba, Maret 2012

Menurut Dr. Graham Blaine, Kaum remaja lebih mudah terjerumus pada pengguna narkoba karena faktor-faktor berikut:

- a. Ingin membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan berbahaya, seperti kebut-kebutan dan berkelahi;

- b. Ingin menunjukkan tindakan menentang orang tua yang otoriter atau siapa saja yang dianggap tidak sepeham dengan dirinya;
- c. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional;
- d. Ingin mencari dan menemukan arti hidup;
- e. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan;
- f. Ingin menghilangkan kegelisahan;
- g. Solidaritas sesama kawan;
- h. Ingin tahu dan iseng.¹¹

Bentuk Penyimpangan dalam gaya hidup yang berbeda dari biasanya antara lain sikap arogan dan eksentrik, juga sikap arogansi, seperti halnya, menyombongkan sesuatu yang dimiliki seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian. Sikap arogan bisa saja dilakukan oleh seseorang yang ingin menutupi segala kekurangannya. Sikap eksentrik ialah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti laki-laki memakai pakaian atau benda lain yang biasa dikenakan wanita.

5. Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba

Dalam mencari alternatif pemecahan masalah, masyarakat mungkin memerlukan bantuan dari para pelaku perubahan.¹²Sehubungan dengan interaksi narkoba ada tiga faktor penting yang mempengaruhi remaja terjerumus penyalahgunaan narkoba, narkoba, lingkungan, individu. Hal inilah yang memicu remaja menjadi pengguna dan mengenal lebih jauh tentang bahaya narkoba yang nantinya akan merusak moral dan sendi-sendi kehidupan bangsa di masa mendatang, oleh sebab itu, sejak usia dini anak yang menjadi asset bangsa ke depan haruslah didik dengan baik dan diawasi perkembangannya sehingga tumbuh kembang remaja inilah menjadi penentu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada 4 model penanggulangan yang terdapat di dunia dan upaya pencegahannya. Setiap pola mempunyai cara pendekatan tersendiri, sesuai disiplin ilmu dari setiap model.¹³Beberapa model yang telah

¹¹ Kun Maryati, Juju Suryawati, “*Sosiologi dan Antropologi*” (Jakarta: Erlangga, 2013), hal.172

¹² Rohiman Notowidagdo, “*Pengantar Kesejahteraan Sosial*” (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 99

¹³ Martono. L, Harlina. Pendidikan sebagai Sarana pencegahan Penyalahgunaan Obat/Narkotika/Minuman Keras Pendekatan Kesejahteraan Rapat Kerja Badan Pembina Kesehatan Jiwa Masyarakat (BPKJM) DKI Jakarta, 4 Februari 1984. Rangkum dari: Helen Nowlis, *Drugs Demistified, Internasional Traveling Seminar Drugs Abuse Prevention*, Washington, 1976.

diimplementasikan diberbagai belahan dunia untuk mencegah bahaya narkoba sebagai berikut:

1) Model-Model Pencegahan dan penanggulangan.

Dari tiga faktor penyebab utama narkoba, lingkungan dan individu maka terjadi penyalahgunaan sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan pun harus menggunakan beberapa model antara lain;

a. Model Moral Legal

Bagaimana menjauhkan narkoba dari penggunaanya oleh Remaja? Narkoba adalah unsur aktif, sedangkan masyarakat adalah korban yang harus dilindungi dengan pengaturan moral, sosial, dan legal. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan ketat peredaran narkoba, meningkatkan harga jual, ancaman hukuman berat dan peringatan keras tentang bahayanya. Diharapkan kepada masyarakat agar waspada terhadap bahaya.

b. Model Medik dan Kesehatan Masyarakat

Indonesia pun menganut model ini, misalnya, penyalah guna ditolong hanya secara medik; pengawasan terhadap penggunaan dan peredaran narkoba, dan informasi mengenai narkoba sebagai penyebab ketergantungan. Upaya pencegahan ditujukan pada sekelompok masyarakat dari bahaya “ditularkan” oleh pecandu, identifikasi dan pertolongan pada kelompok yang beresiko tinggi, serta informasi tentang narkoba bisa dikampanye seperti halnya iklan rokok.

c. Model Psikososial

Model Psikososial menempatkan individu sebagai unsur aktif dalam rumus narkoba individu lingkungan. Penanggulangannya ditunjukkan pada faktor perilaku individu.

d. Model Sosial-Budaya

Model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial-budaya. Misalnya; penyalahgunaan narkoba dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang “tidak normal” artinya menyimpang dari nilai sosial-budaya yang berlaku.

2) Pengurangan *Supplay-Demand* dan Dampak Buruk

a. Pendekatan Penegakan hukum dengan mengurangi *supplay (supply reduction)*

Penegakan hukum dengan mengurangi *supplay* mampu mengurangi peredaran narkoba dikalangan remaja juga menekan pergerakan peredaran di masyarakat, namun juga dibutuhkan kerjasama berbagai lembaga terkait dengan tujuan menjauhkan narkoba dari pengguna oleh masyarakat, hal ini guna menekan pemasokan narkoba terutama yang dilakukan di luar ketentuan hukum (*illegal*) dan menyangkut

peredaran (*illicit*), melalui kegiatan represif dan yudikatif. Sasaran yang ditujukan bukan kepada remaja saja, namun juga produsen, Bandar, penjual, pemasok, dan mereka yang terkait dengan peredaran gelap.

b. Pendekatan kesejahteraan dengan mengurangi permintaan (*demand reduction*)

Peningkatan kesejahteraan dengan cara mengurangi permintaan akan narkoba merupakan langkah yang baik guna menangkal peredaran dan penyalahgunaan narkoba, hal ini tentu mempunyai tujuan yang baik yaitu mengurangi kebutuhan masyarakat akan narkoba melalui kegiatan pembinaan, pencegahan, terapi, dan rehabilitasi termasuk perawatan lanjut, dengan sasaran yang utama masyarakat, kelompok resiko tinggi, penyalah guna, orang tua/keluarga, sekolah, tempat kerja, masyarakat umum, dan pengambilan keputusan. Dan ini dilakukan oleh petugas dan profesi di bidang pelayanan kesejahteraan, misalnya kesehatan, pendidikan, sosial, dan agama. Masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan, deteksi dini, manjangkau kasus, menanggulangi kasus secara dini, merujuk, rawat lanjut, dan mencegah supaya pengguna tidak kambuh lagi.

c. Pengurangan dampak buruk (*harm reduction*)

Pengurangan dari dampak buruk adalah upaya mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS pada pengguna jarum suntik secara bergantian pada sekelompok manusia masyarakat yang tetap mempertahankan gaya hidup memakai narkoba. Kenyataannya menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dapat sama sekali diberantas sama halnya dengan penyakit masyarakat lain, misalnya, pelacuran, dan judi. Tidak mungkin menjadikan lingkungan bebas narkoba.

3) Perkembangan Upaya Pencegahan

Pengguna dan penyalahgunaan narkoba sebetulnya dapat di cegah, adalah lebih baik mencegah daripada mengobati atau menanggulangi. Sedangkan pencegahan salah satu upaya yang sangat penting, namun sebelum memahami upayanya, perlu kiranya mempelajari sejarah perkembangannya dan langkah yang dilakukan Negara-negara lain, terutama di Amerika Serikat sebagai tempat penyalahgunaan narkoba berawal dan mewabah. Individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi upaya pencegahan sering dilakukan kepada individu (remaja), dengan penyuluhan yaitu informasi tentang bahaya narkoba tanpa memperhatikan faktor lingkungan, dengan titik berat pada aspek medik dan pendekatan model moral-legal. Pencegahan berarti mencegah

sebelum memakai narkoba (*pencegahan primer*); mencegah mereka yang telah mulai memakai narkoba, agar tidak menjadi ketergantungan (*pencegahan sekunder*); dan mencegah mereka yang telah ketergantungan, agar mencegah mengurangi dari dampak buruknya penyalahgunaan narkoba bagi remaja (*prevensi tersier*)

4) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu asas penting dalam pengembangan program. ada dua asas penting dari program masyarakat 1). Bekerja sama masyarakat (bukan untuk masyarakat) sehingga menggeser tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan dari lembaga pemerintah dan professional kepada masyarakat; 2) melibatkan semua komponen masyarakat.¹⁴ Pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan untuk ikut mengambil bagian di dalamnya. Peranan masyarakat dalam pencegahan narkoba. Maka pembentukan karakter kepada anak perlu menanamkan nilai disiplin.

Disiplin adalah ketaatan terhadap suatu aturan dan tata tertib yang digunakan untuk menjalankan pendidikan dalam kehidupan rumah tangga maupun sekolah.¹⁵ Pembentukan karakter dalam rumah tangga yang diwarnai dengan hal-hal yang positif akan menentukan jiwa sang anak. Tujuan dari melatih disiplin anak dan remaja untuk mentaati perintah dengan pertimbangan sendiri serta mempraktekkan pengendalian diri. Masyarakat harus mempunyai program tersendiri bagi remaja dengan demikian tidak boleh dilakukan secara sporadis tanpa sasaran yang jelas, Karena tidak akan membawakan sebuah hasil yang baik. Oleh sebab itu, peningkatan mutu tenaga masyarakat yang terampil dan professional serta pengembangan kelembagaan di tingkat masyarakat setempat menjadi sangatlah penting. Dalam hal ini pemerintah juga wajib memantau dan mengevaluasi agar program penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi kalangan remaja tersebut efektif dan efisien, serta tidak menimbulkan dampak yang negative bahkan dapat mendorong kemandirian masyarakat.

C. Penutup

Untuk mengatasi dan pencegahan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, memang dibutuhkan kebersamaan dalam menangkal bahaya narkoba khususnya bagi kaum remaja di era sekarang, cukuplah besar

¹⁴ Lihat, Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana “*Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 36

¹⁵ Amirah “*Mendidik Anak di Era Digital*” (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hal. 52

tantangan untuk menanggulangnya, oleh sebab itu masyarakat, pemerintah, sekolah dan orang tua serta berbagai elemen yang terkait harus ikut berpartisipasi memberikan solusi bersama dalam pencegahan narkoba, elemen terkait itu antara lain itu adalah;

1. Masyarakat yang peduli dengan pencegahan bahaya narkoba
2. Kebijakan sekolah yang bebas dari narkoba
3. Pendidikan pencegahan narkoba bagi anak dan remaja di luar sekolah
4. Peran guru, Orang tua, Pemerintah, dan Ormas yang peduli akan pencegahan Narkoba
5. Konseling

Dari lima dasar di atas bilamana terus diaktifkan serta diawasi aktivitas remaja di zaman sekarang setidaknya sudah ikut membantu dalam mensukseskan penekanan peredaran narkoba baik di sekolah, masyarakat maupun di tempat remaja beraktivitas, selain daripada itu pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi muda dimasa mendatang guna mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan kuat, tinggi rendahnya suatu drajat bangsa salah satunya ditentukan kualitas remaja serta kualitas pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, dengan pendekatan pendidikan yang tepat diharapkan remaja dimasa mendatang siap sebagai generasi penerus dan menjadikan bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi.

Semua sadar bahwa problematika penyalahgunaan narkoba sangatlah kompleks bila dilihat dari mata rantai pelaku dan dampak yang ditimbulkannya bagi kaum remaja. Oleh sebab itu penting dalam pendidikan berkarakter mempunyai tujuan menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki remaja bebas dari narkoba sehingga remaja menjadi berakhlak mulia, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif serta responsif. Maka anak yang dilahirkan dengan “kemurnian akhlak yang baik” sangatlah dipengaruhi oleh apa yang akan ditorehkan dalam lingkungan pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Amirah, 2010. “Mendidik Anak di Era Digital”, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- BNN RI, Maret 2012. Direktorat Tindak Narkoba.
- Fahmi, Irham. 2016. “*Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Aplikasi)*”, Jakarta: Alfabeta.

Luth, H. Nursal dan Daniel Fernandez, 2006. "*SOSIOLOGI (Untuk SMA/MA Kelas XII IPS)*" Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana, 2008. "*Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*", Jakarta: Balai Pustaka.

Martono, Lydua Harlina dan Setya Joewana, 2006. "*Menangkal Narkoba dan Kekerasan*", Jakarta: Balai Pustaka.

Maryati, Kun dan Juju Suryawati, 2013. "*Sosiologi dan Antropologi*", Jakarta: Erlangga.

Martono. L, Harlina. 1984. "*Pendidikan sebagai Sarana pencegahan Penyalahgunaan Obat/Narkotika/Minuman Keras Pendekatan Kesejahteraan*" Rapat Kerja Badan Pembina Kesehatan Jiwa Masyarakat (BPKJM) DKI Jakarta, 4 Februari 1984. Rangkum dari: Helen Nowlis, *Drugs Demistified, Internasional Traveling Seminar Drugs Abuse Prevention*, Washington, 1976.

Notowidagdo, Rohiman. 2016. "*Pengantar Kesejahteraan Sosial*", Jakarta: Amzah.

Slameto, 2010. "*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*", Jakarta: Reneka Cipta.

Undang-undang Narkotika dan Psikotropika, 1999. Jakarta: Sinar Grafika.

Www.Detik.Com Sabtu 18 Februari 2017, 16:07 WIB